

MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AI-QUR'AN
(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul
Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an
Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)

Ahmad Rosidi
rosy.file16@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci : Motivasi Santri, Menghafal Al Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa santri yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah. Akan tetapi bisa saja disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi dalam diri santri tersebut. Oleh karena itu, Pengasuh Pondok Pesantren harus mempunyai strategi dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Supaya santri yang merasa malas, bosan, dan jenuh dalam menghafal Al-Qur'an tidak berhenti ditengah jalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an adalah: a) *Intrinsik*: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi. *Ekstrinsik* berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al -Qur'an.

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Pemeliharaan Al-Qur'an pertama dimulai dengan pencatatan pada lembaran-lembaran, batu, tulang, dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam satu *mushaf* oleh khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh Ustman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an mulai dicetak diberbagai negara hingga sampai di tangan kita sekarang ini. Al-Qur'an yang sekarang ini adalah Al-Qur'an yang masih asli sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini karena kitab Allah SWT yang mulia dan sekaligus penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan ke bumi ini dijaga oleh Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”¹(Qur'an Surat Hijr Ayat 9)

Firman Allah SWT pada ayat 9 surat *Al-Hijj* di atas “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan” maksud dari adz-dzikra disini adalah Al-Qur'an. “Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” Dari kerusakan, penambahan dan pengurangan. Karena Al-Qur'an adalah bukti kami kepada para makhluk hingga hari kiamat. Kami turunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, penyembuh dan cahaya. Mereka menghendaki siksaan dan Allah SWT menghendaki kasih sayang. Padahal Al-Qur'an diturunkan dengan perantara Malaikat dan jika Malaikat turun maka ia akan kembali lagi ke langit dan tidak ada yang tersisa bukti kerasulan melainkan Al-Qur'an. Akan tetapi kaum tersebut tidak mau beriman. Kekufuran dan serta penentangan ini bukanlah yang pertama bagi seseorang Rasul, bahkan Rasul terdahulu, mereka mengalami pendustaan dan pengingkaran dari kaum-kaum mereka.²

Dengan adanya jaminan Allah SWT pada ayat diatas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Allah SWT dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum Islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

Bukti dari ayat tersebut sudah terealisasikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Beliau telah berusaha menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan menuliskannya pada pelapah kurma dan menyuruh para sahabat untuk menghafalnya. Di antara para sahabat yang mampu menghafalkan Al-Qur'an

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm, 263

² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, jilid 4, (Jakarta Darus Sunnah Press, 2007), Hlm 135

adalah Zaid bin Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib dan masih banyak lagi.³

Keterlibatan unsur selain Allah, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal Al-Qur'an, para ahli Qira'at, penerjemah Al-Qur'an dan pemerhati Al-Qur'an lainnya. Disamping menjaga otentitas Al-Qur'an, Membaca bahkan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah disisi Allah SWT. Nilai ibadah membaca Al-Qur'an terdapat dalam sebuah hadits;⁴

من قرا حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثلها لا أقول (الم) حرف ولكن الف حرف ولا م حرف وميم حرف

Artinya “barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah SWT (Al-Qur'an), maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan yang semisalnya, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif itu satu huruf, Lam itu satu huruf dan Mim itu satu huruf.” (HR, at-Tirmidzi dan Ibnu Mas'ud).⁵

Menjadi seorang *Hafidz*, jelas merupakan harapan bagi setiap umat Islam di seluruh dunia. Betapa tidak, selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga (*Al-Hafidz*) *Kalamullah*, ternyata penghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan syafa'at di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Abdullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah SWT.

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalannya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bencana yang sangat besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalnya.

Seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghatamkan 30 juz.

³ M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Hlm 391

⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khoiru Mu'in Fi Hifdzil Al-Qur'an Al-Karim*, Terjemahan Dinta, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Insan Kamil, Surakarta, 2013, Hlm 27-28

⁵ محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، الجامع الصحيح سنن الترمذي، (دار إحياء التراث العربي - بيروت)، ج ٥ / ص ١٧٥

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya.

Dorongan dan hambatan selalu berjalan seiring dalam proses menghafal Al-Qur'an dan salah satunya hambatan itu menurut Ahmad Salim Baddwilan adalah sebagai berikut;

1. banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT..serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Tidak senantiasa mengikuti, megulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat denganya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah kelainya sebelum menguasai dengan baik.
5. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik. Kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁶

Disamping itu kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Motivasi yang kuat, baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) akan memberikan kekuatan pada semangat santri untuk eksis pada konsentrasi hafalannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi santri dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah maupun di pesantren adalah mengingat. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kedalam dirinya.

Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), Hlm 105-106

tersimpan rapi dalam memori otak yang pada suatu ketika siap untuk diproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa santri tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Santri masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain diluar kontek belajar seperti bergaul dengan teman sebaya. Oleh karena itu diperlukan adanya motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses belajar. Tanpa motivasi, siswa tidak mungkin melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga dari dalam yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Energi yang di timbulkan motivasi dapat mempengaruhi gejala kejiwaan, misalnya adalah perasaan. perasaan akan timbul simpati yang menyebabkan kegiatan belajar siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat, kemungkinan akan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya.

Dalam belajar. Setiap orang pasti mengalami hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang timbul pada diri siswa atau lingkungan siswa. Sebab tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi, dapat digolongkan menjadi dua secara umum yaitu: Faktor Intern dan faktor ekstern”⁷

Faktor-faktor tersebut perlu diketahui tidak hanya oleh santri/siswa, tetapi juga guru/ustadz sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian juga mengetahui bentuk motivasi yang bagaimana harus digunakan untuk meningkatkan gairah belajar siswa/santrinya. Peranan guru/ustadz dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik menjadi sangat penting dan usaha yang dapat dilakukan guru/ustadz sangat banyak. Membangkitkan motivasi ekstrinsik menjadi kewajiban guru/ustadz diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada anak untuk belajar. Jadi pada dasarnya sasaran guru atau ustadz adalah memotivasi santri/siswa dalam menghafal Al Qur’an.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua Pondok Pesantren *Salafi* yaitu di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang dan pesantren *khalafi* yaitu Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur’an(PPIQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kedua pondok tersebut memiliki latar visi, misi dan kelebihan yang berbeda.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan pondok pesantren yang masuk dalam kategori pesantren *Khalafi*. Dalam pesantren ini terdapat lembaga-lembaga formal mulai dari play group sampai perguruan tinggi, di samping itu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga mencetak para penghafal Al-Qur’an. Dalam proses pembelajarannya siswa atau santri di tuntut untuk membagi waktu dengan sebaik-baiknya, karena harus membagi antara kegiatan menghafal dan sekolah formal. Namun, meskipun Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tidak fokus dalam Tahfidzul Quran ternyata

⁷Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm, 56

berbagai prestasi telah diraihnya mulai lomba Musabaqoh Syarhil Al-Qur'an (MSQ) Musabaqoh Fahmil Qur'an (MFQ) yang diadakan oleh UIN MALANG pada tahun 2013, prestasi yang lain adalah ada beberapa santri yang mendapatkan beasiswa keluar negeri untuk menimba ilmu Al-Qur'an di Pesantren *Sulaimaniyah* Turki, dan pada tahun lalu PPIQ Pondok Pesantren Nurul Jadid berhasil mengirimkan sebanyak 20 delegasi untuk dikirim ke Pesantren *Sulaimaniyah* di Turki. Peneliti mengambil Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid karena PPIQ tersebut tergolong sangat menarik untuk diteliti karena pada pondok pesantren tersebut tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an namun bisa mengantarkan santri-santri menjadi juara dalam beberapa perlombaan dan sebagian santrinya mendapatkan beasiswa untuk menempuh pendidikan di luar negeri.

Tempat penelitian yang kedua adalah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang. Pondok pesantren tersebut termasuk dalam kategori pondok pesantren *Salafi* karena didalamnya tidak terdapat pelajaran-pelajaran formal pada umumnya, pondok ini hanya fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang dapat dilihat dari berbagai prestasi yang telah dicapai seperti menjadi juara 2 dalam lomba 20 juz sekabupaten Malang pada 2006, juara I Dirosah MTQ 2006 Malang, juara 1 MFQ pada tahun 2007 di Malang, dan masih banyak lagi prestasi yang sudah dikumpulkan oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang. Keberhasilan pondok ini juga bisa dilihat dari alumni yang sukses mendapatkan beasiswa ke Amerika Serikat pada tahun 2012. Hal yang menarik pada pondok pesantren ini adalah disamping keberhasilan yang sudah peneliti sebutkan di atas, ada faktor lain yaitu tempat Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang yang berada di tengah kota Malang. Menurut hemat peneliti pondok pesantren yang berada di tengah perkotaan akan mengalami Hambatan dalam menghafal Al Qur'an dikarenakan kurang kondusifnya area perkotaan sebagai tempat untuk menghafal Al-Qur'an. Namun meskipun berada di tengah kota pada kenyataannya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang berhasil dalam menjalankan visi dan misi untuk mempersiapkan kader-kader penghapal Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil tempat penelitian yang kedua di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di PPIQ Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang". Peneliti ini bertujuan untuk Mengetahui Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di PPIQ Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan), berawal dari kata motif, maka kata motif itu diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadis aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁸

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energy pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “*Neuriphysiological*” yang ada pada organisasi manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.⁹

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁰
- b. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipadang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.¹¹
- c. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.¹²

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas dapat di simpulan bahwa Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rajawali Press, 2007), hlm. 73

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan..*hlm. 74

¹⁰ Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 1989, hlm, 95

¹¹Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. (Surabaya; Usaha Nasional. 1985) hlm, 165

¹²Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2002), Hlm 136

maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Dalam pembahasan Tesis yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

- a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.¹³
- b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “pengalaman” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro’du ayat 11 yang berbunyi:

.... إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم. (الرعد: 11)

Artinya : ... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri.*¹⁵

Setelah penulis menguraikan defenisikan motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para cerdik pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

¹³Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Press. 1984), hlm, 248

¹⁴ L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta; Nurcahaya, 1989), hlm: 279

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm 251

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.¹⁶

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁷

Dari pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁸

Menurut A. Tabrai, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut;

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinasi pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan

¹⁶Mulyadi, Psikologi Pendidikan, (Malang; Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991) hlm:87

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksidan*, hlm: 75

¹⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan*, hlm. 74

dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.

- d. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.

Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam pengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.¹⁹

2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif Bawaan (biogenetis)

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan. Relevan dengan ini, maka Arden Frandsen memberi istilah jenis motif *Pyiological driver*

2) Motivasi yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu berbentuk. Frandsen megistilahkan dengan *affiliative needs* sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjama di dalam masyarakat tercapai sesuatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.²⁰

3) Motif ketuhanan (teogenetis)

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan tuhan. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat perlindungan dari tuhan, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan, karena manusia adalah ciptaan tuhan. Motif yang semacam ini disebut motif Teogentis. Motif-motif tersebut

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan*, hlm. 127

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi &..*, hlm, 86-87

berasal interaksi antara manusia dengan tuhanya seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhanya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.²¹

Menurut Muhibbin Syah motivasi belajar terbagi atas dua macam yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangkan manteri dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.²²

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.²³ Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.²⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.²⁵

Menurut Suryabrata Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik

²¹H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, (Jakarta: Delia press, 2004), hlm. 22

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 136- 137

²³ Tabrani, Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 1989), Hlm, 120

²⁴ Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung , PT. Remaja Rosdakarya. 2002) hlm:29

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 136- 137

adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.²⁶ motivasi ekstrinsik berupa:

1) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.²⁷

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan seseuai dengan keinginan orang tua.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.²⁸ Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren.

Dalam hal ini seseorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

3) Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaanya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁹

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temanya.

4) Masyarakat

²⁶ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press. 1993). hlm:72

²⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 130

²⁸Sardiman A.M, *Interaksi &....* , hlm, 125

²⁹Sardiman A.M, *Interaksi &....* , hlm, 92

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.³⁰

Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an sesuai lingkungan masyarakat.

Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar dari apa yang dipelajarinya seperti; untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, angka yang tinggi, menjadi hafidz atau hafidzah dan lain sebagainya.

Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan orang lain sebagai sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut.

Ada beberapa Indikator dari motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) sebagai berikut;

- 1) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya (dalam hal ini menghafal Al-Qur'an)
- 2) Senang memperoleh pujian dari yang dikerjakannya.
- 3) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif³¹ (dalam menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh pahala)
- 4) Melakukan sesuatu jika ada dorongan orang lain.
- 5) Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting.

³⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 130

³¹Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 73

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Memilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar”, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.³²

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.³³

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas

³² Rusyan, Tabrani, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung; CV. Remaja Rosdakarya 1989), hlm: 123

³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan..*, hlm: 84

motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman³⁴

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.
- b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.
- d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.
- e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat,

³⁴Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. (Malang; Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991). hlm: 92-93

bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا ۝١٢٤

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun. (QS. An-Nisa' : 124)³⁵

5. Cara Memotivasi Belajar

Robert H. Davis mengemukakan 9 prinsip belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar sebagai berikut:

a. Prinsip Prerekwisit (Prasyarat)

Siswa terdorong untuk mempelajari sesuatu yang baru bila telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Bila guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kebosanan bagi siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya atau menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa merasa sukar dan tidak dapat menguasainya.

b. Prinsip Kebermaknaan

Siswa termotivasi untuk belajar bila materi pelajaran itu bermakna baginya. Oleh sebab itu hendaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dihubungkan dengan apa yang dialaminya, dihubungkan dengan kegunaan di masa depan dan dihubungkan dengan apa yang menjadi minatnya.

c. Prinsip Modeling

Siswa termotivasi untuk menunjukkan tingkah laku bila sekiranya tingkah laku itu dimodelkan oleh gurunya (*Performance Modeling*). Dalam hal ini siswa akan lebih suka menuruti apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada yang dikatakan, sehingga di sini berlaku prinsip “*The Medium is the Message*”.

d. Prinsip Komunikasi Terbuka

Siswa termotivasi untuk belajar bila informasi dan harapan yang disampaikan kepadanya terstruktur dengan baik dan komunikatif. Dalam hal ini Bruner meyarankan agar pengajaran menjadi lebih efektif perlu materi pelajaran distrukturkan dengan baik dengan pengolahan pesan yang

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm, 99

komunikatif. Salah satu contoh dari prinsip ini ialah: perumusan dan pemberitahuan tujuan instruksional dengan jelas, menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

e. Prinsip Atraktif

Siswa termotivasi untuk belajar pesan dan informasinya disampaikan secara menarik (*atraktif*). Oleh karena itu guru harus selalu berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara menarik perhatian, dan alangkah baiknya kalau setiap materi pelajaran dapat diikuti dan diterima siswa dengan perhatian yang cukup intensif.

f. Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan

Siswa termotivasi untuk belajar apabila merasa terlibat dan mengambil bagian aktif dalam kegiatan itu. Dengan demikian guru perlu menerapkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena dengan konsep ini siswa mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping keterlibatan fisik didalam proses belajar mengajar.

g. Prinsip Penarikan Bimbingan Secara Berangsur

Siswa termotivasi untuk belajar jika bimbingan dan petunjuk guru berangsur-angsur ditarik. Penarikan itu mulai dilaksanakan bila siswa-siswa sudah mulai mengerti dan menguasai apa yang sudah dipelajari.

h. Prinsip Penyebaran Jadwal

Siswa termotivasi untuk belajar bila program-program belajar mengajar dijadwalkan dalam keadaan tersebar dalam periode waktu yang tidak terlalu lama. Program-program belajar mengajar dalam waktu yang lama dan secara berturut-turut cenderung akan membosankan siswa.

i. Prinsip Konsekuensi dalam Kondisi yang Menyenangkan

Siswa termotivasi untuk belajar bila kondisi instruksionalnya menyenangkan, sehingga memberi kemungkinan terjadinya belajar secara optimal.

Motivasi yang bersifat intrinsik mempunyai peranan yang ampuh dalam peristiwa belajar, tetapi walaupun memberikan tugas. Dalam memberikan tugas kepada murid-murid harus dilihat dan diingat hubungan tingkat kebutuhan murid dan tingkat motivasi yang akan dikenakan. Guru harus cerdik melibatkan "ego involvement" murid. Bila motivasi tersebut dikenakan secara tepat akan menyentuh ego involvement murid, sehingga setiap tugas yang memberikan akan dianggap sebagai tantangan, hal ini menyebabkan yang bersangkutan akan mempertahankan harga dirinya untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat. Murid akan merasa puas dan harga dirinya timbul bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.³⁵

6. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

³⁵. Mulyadi, *Hubungan antara...* hlm: 28-31.

Berbagai pertanyaan bisa saja muncul di benak kaum muslimin tentang apa motivasi yang mendorong setiap orang sehingga ingin menghafal Al-Qur'an? Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi didalam dirinya. Di antara motivasi tersebut adalah;

- a. Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara beransur-rangsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Hal ini ditunjukkan agar orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan yang tinggi, yang sibuk dan yang punya waktu luang sama-sama memiliki kesempatan untuk menghafalkannya.³⁶

- b. Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam

Alquran merupakan regulasi dan sumber rujukan bag umat Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan;

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝١

Artinya "Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."³⁷(QS. Ibrahim {14};1).

- c. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam

Menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah yaitu apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Disini, harus ditunjukkan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan keharusan mencari yang lebih intensif terhadap pembelajaran itu. Allah SWT berfirman;

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝١١٤

Artinya "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,³⁸ dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa{20}ayat 114)³⁹

Allah SWT tidak memerintahkan nabiNya untuk mencari tambahan sesuatu kecuali ilmu. Dan tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur'an. Karena, di dalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang yang menghasilkan

³⁶ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm 13

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm, 256

³⁸ Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm, 321

pengetahuan manusia tentang tuhanNya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek *ibadah* dan *muamalah*.⁴⁰

- d. Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW

Menghafal Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad SAW. Lantaran beliau sendiri hafal Al-Qur'an dan senangtiasa membacanya.⁴¹

- e. Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam

Menghafal Al-Qur'an merupakan symbol umat Islam. Menurut James Mansiz dalam bukunya Ahmad salim Badwilan mengatakan bahwa “boleh jadi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sering dibaca diseluruh dunia”. Tanpa diragukan lagi, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling mudah dihafal.⁴²

7. Tahfidzul Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi bentuknya isim masdar, diambil dari kata (وَفُرَاتًا - فِرَاءَةً - يَفْرَأُ - قَرَأَ) yang merupakan sinonim dengan kata فِرَاءَةً, sesuai dengan *wazan* فُعْلَانٌ sebagaimana kata غُفْرَانٌ dan kata شُكْرَانٌ mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan. Menurut Quraish Shihab secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan sebagai “firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksin-Nya kepada Nabi Muhammad”.⁴³

Tahfidz berasal dari bahasa Arab (حَفِظَ - يُحَفِّظُ - نَحْفِظُ) yang mempunyai arti menghafalkan.⁴⁴ Sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁵

Namun makna *tahfidzh* lebih luas dari menghafal, karena mempunyai tiga tingkatan:

- a. Menghafal
- b. Menjaga (menyimpan kesan-kesan)
- c. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).⁴⁶

⁴⁰ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa ...* hlm 15-16

⁴¹ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa ...* hlm 16-17

⁴² Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa, ..* hlm 18

⁴³ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007), Hlm 45

⁴⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm 105

⁴⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002) hal. 381

⁴⁶ A. Tabrani Rusyan, Yani daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Bina Karya). hlm

Dari kesimpulan diatas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan hifzdhil Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf utsmani mulai dari al fatimah hingga surat *an-nas* dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat *Jibril* yang di tulis dalam beberapa mushaf yang di nukil (dikutip) kepada kita dengan jalan mutawattir (riwayat yang disampaikan oleh banyak orang yang dinilai tidak mungkin semua orang itu sepakat untuk berbohong).⁴⁷

Tahfidzhul Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidzh dan Al-Qur'an. Kata tahfidzh secara etimologi berasal dari kata Haffazah yang berarti menghafal, yang dalam bahasa Indonesia berarti kata hafalan yang berarti termasuk ingatan, dapat mengungkapkan di luar kepala, sehingga berarti berusaha meresap kedalam pikiran agar selalu ingat.

Sedangkan menurut Suryadi Suryabrata, mengingat berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.⁴⁸

Ada beberapa syarat sebelum menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin W. al-hafidzh dalam bukunya bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menganggunya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- d. Istigomah
- e. Menjauhkan dari dari maksiat dan segala sifat tercela
- f. Izin orang tua, wali atau suami⁴⁹

Dalam proses menghafal ada dua sistematika, pertama: mengafal Al-Qur'an program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. Kedua: program menghafal diikuti program studi lain secara berjenjang dari tiga tahun sampai empat tahun. Materi hafalan yang telah dihafal sangatlah rawan untuk lupa dan hilang, untuk itu dibutuhkan waktu yang cukup disiplin untuk mengulang ulang juz-juz yang sudah dihafal.

⁴⁷ Munjahid, *Strategi menghafal Al-Qur'an.....*, hlm 74

⁴⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 89

⁴⁹ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 48-54

pedagang di belakang dagangannya, dan hari ini kamu berada di belakang setiap dagangan, di berikan kerajaan di sebelah kanannya, kehidupan kekal di sebelah kirinya, diletakkan diatas kepalanya mahkota kehormatan, dan dipakaikan kedua orang tuanya pakaian yang tidak ada di dunia. Kemudian kedua orang tuanya berkata: "Kenapa kami memakai pakaian ini?" dikatakan kepada keduanya: " Karena anakmu yang selalu mengambil Al-Qur'an untuk dibaca, dan dikatakan kepadanya: "Bacalah! Dan naiklah sampai kedudukan yang tinggi di syurga, yaitu berada diatas selama kamu membacanya dengan tartil".(HR. Ahmad dan Adalah-Darami).⁵⁴

Dari keterangan ayat Al-Qur'an dan Hadits diatas tentunya sudah sangat jelas sekali bahwa balasan bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan dunia lebih-lebih kebahagiaan akhirat. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa al Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya sebagai mana hadits Nabi Muhammad Saw:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. °°

Artinya "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan menjadi syafat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya". (HR. Muslim)

9. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁶ Metode-metode itu antara lain sebagai berikut;

a. Metode Wahdah

Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisanya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga hingga mencapai satu muka.⁵⁷

b. Metode Kitabah

⁵⁴ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), Hlm, 28

°° أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري, : الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم, (دار الأفاق الجديدة - بيروت), (ج ٢ / ص ١٩٧)

⁵⁶ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), Hlm, 63

⁵⁷ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan*Hlm 63

Metode kitabah artinya menuliskan, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas yang telah disediakan sebelumnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuk menghafal. Metode ini sangat praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam banyangannya.⁵⁸

c. Metode Sima'I

Metode sima'I artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat akan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara *metode wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka ayat yang dihafalkannya, kemudian dia mencoba untuk menuliskannya di atas kertas. Jika dia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal masih belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan metode ini akan sangat baik sekali, karena dengan menulis memberikan kesan visual yang mantap.⁵⁹

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh instruktur. Pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya.⁶⁰

⁵⁸ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan*Hlm 64-65

⁵⁹ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan*Hlm 65-66

⁶⁰ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan*Hlm 66

Pada dasarnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik salah satu ataupun dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan menonton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

10. Teknik Muraja'ah (Mengulang) Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam melakukan muroja'ah untuk memantapkan hafalannya. Di antaranya adalah sebagai berikut;⁶¹

- a. *Tahkmisul Al-Qur'an*, yaitu menghatamkan Al-Qur'an lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata “*siapa yang mengkhhatamkan muraja'ah hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa*”.
- b. *Tasbi'ul Al-Qur'an*, maksudnya adalah menghatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali
- c. Menghatamkan setiap sepuluh hari sekali
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ngulang selama seminggu), sambil melakukan muroja'ah secara umum.
- e. Menghatamkan murojaah satu bulan sekali
- f. Melakukan penghataman saat shalat

Di samping itu masih ada cara-cara lain untuk melakukan muroja'ah seperti yang dilakukan oleh beberapa Negara luar yang diantaranya sebagai berikut;

- a. Muroja'ah ala maroko, metode ini banyak dilakukan oleh *Syaikh* di Maroko dan metode ini populer di beberapa daerah. Caranya, seorang *Qori* membaca tiga surat pada saat yang bersamaan. Setiap suratnya dia hanya membaca satu ayat. Tidak diragukan lagi bahwa metode ini membutuhkan daya ingat yang ekstra kuat. Dan, sudah jelas metode ini mengandung dampak negatif yang berbahaya secara syari'at, yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.
- b. Muroja'ah da-iriyah. Metode dipakai oleh sebagian *syaikh* di Somalia. Cara metode ini adalah dengan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an membuat lingkaran. Kemudian orang yang pertama membaca ayat yang pertama di luar kepala, lalu orang yang kedua membaca ayat yang kedua begitupun seterusnya.⁶²

11. Faktor-faktor yang mendukung menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an beda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *Kalamullah*, yang akan mengangkat derajat meraka yang menghafalnya. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang menghafal Al-Qur'an sebagai berikut;

⁶¹ Amjad Qosim, *Kaifa Tahfazh Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr*, Terjemahan Saiful Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2009), Hlm 141-142

⁶² Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghauthani, *Kaifa Tahfazhul Qur'an al-Karim*, terjemahan Zulfat, ST, *Cara mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), Hlm 201-202

- a. Usia yang ideal
- b. Menejemen waktu
- c. Tempat menghafal Al-Qur'an

Kegiatan penunjang dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut;

- a. Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an
- b. Mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an
- c. Mengulang hafalan bersama orang lain
- d. Musabaqoh hifdzil-Qur'an
- e. Selalu membaca dalam shalat⁶³

Problematika menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an *dakhiliyah* (intern) dan problem *khoirijiyah* (ekstern).

- a. Problem intern
 - 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk denganya
 - 2) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an
 - 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
 - 4) Tidak sabar dan malas berputus asa
 - 5) Semangat dan keinginan yang lemah
 - 6) Niat yang tidak ikhlas
 - 7) lupa⁶⁴
- b. Problem ekstern
 - 1) Tidak dapat membaca dengan baik
 - 2) Tidak mampu mengatur waktu
 - 3) Ayat-ayat yang sulit (tasyabuhul ayat)
 - 4) Pengulangan yang sedikit
 - 5) Belum memasyarakatkan
 - 6) Tidak ada muwajjih (pembimbing)⁶⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Dalam Lexy J Moleong, paradigma kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitiannya.⁶⁶

⁶³ Abdul Aziz. Abdul Rauf, Lc. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm 55

⁶⁴ Abdul Aziz. Abdul Rauf, Lc. *Kiat Sukses..... hlm 63-84*

⁶⁵ Abdul Aziz. Abdul Rauf, Lc. *Kiat Sukses.... 84-89*

⁶⁶ Lexy J. Meleong, 2007, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya hlm 23

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala-gejala sosial dari subyek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi yang diamati, merupakan definisi situasi subyek yang diteliti. Maka subyek akan dapat diteliti secara langsung. Selain itu metode ini dapat meningkatkan pemajaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginternalisasikan kehidupannya, karena itu berhubungan dengan subyek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti.

Penelitian dengan model kualitatif sesuai dengan pendapat Doal Ary yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki enam ciri. Antara lain : 1) Memperdulikan konteks atau situasi (*concern for content*), 2) berlatar ilmiah (*natural setting*), 3) instrument utama adalah manusia (*human instrumen*), 4) data bersifat deskriptif (*deskriptif data*), 5) rancangan penelitian muncul beramaan dengan pengamatan, 6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁶⁷

Disamping untuk menunjang dalam memahami masalah ini agar lebih mendalam, maka digunakan pendekatan fenomenologis yang dimaksud untuk melihat perilaku atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologis diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Menurut Moleong, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, sementara itu Peter L Berger, juga mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana kenyataan terbentuk dan dipahami melalui kesadaran individu yang kemudian bersifat social dan menjadai basis bagi terjadinya proses interaksi social dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendekatan ini akan sangat berguna untuk memahami strategi Pesantren Tahfidz untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan jenis yang digunakan adalah studi kasus. Mengingat latar belakang karakteristik kedua subjek penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan Study Multikasuk (*multi-cause-studies*). Dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk memahami apa yang mengakibatkan atau fenomena apa yang menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di lembaga tersebut..

Alasan pemilihan dengan menggunakan multikasuk karena latar belakang dan tempat penelitian yang menjadi penyimpanan data yang dikaji lebih dari satu, atau dua tempat memiliki karakteristik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah berkaitan dengan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Qur'an (PPIQ) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang.

⁶⁷Donal ary, *An Invitation To Research In Social Education*, (Baverly Hills: Saga Publication, 2002), hlm 424-425

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam metode di antaranya sebagai berikut;

a. Wawancara Mendalam

Menurut Sutrisno Hadi, Interview sebagai prosestanya jawab lisan dalam hal yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengar hanya dengan telinganya sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun tertulis.⁶⁸

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain, 1) Pengasuh, 2) Direktur, 3) Ketua Asrama, 4) Pengurus. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena peneliti beranggapan bahwa informan tersebut di atas mengetahui berbagai informasi tentang strategi dalam meningkatkan motivasi di dua pondok Pusat Pendidikan Ilmu Qur'an (PPIQ) dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang, sehingga lebih representative untuk memberikan informasi secara akurat.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan: motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁶⁹

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan, perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷⁰ Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi non sistematis yakni observasi yang dilakukan oleh pengamat ataudengan tidak menggunakan isntrumen pengamatan.

Hal yang diamati antara lain sebagai berikut;

- a) Keadaan Fisik, meliputi situasi lingkungan serta sarana dan prasaran yang menunjang untuk pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- b) Proses pembelajaran atau proses menghafal sehingga terlihat jelas bagaimana strategi meningkatkan motivasi menghafal, baik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang.

c. Metode Dokumentasi

⁶⁸ Sutrisno Hadi, Statistik II, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984. hlm: 226.

⁶⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000) hlm. 58

⁷⁰ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm:146

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁷¹

Sedangkan menurut Lexi Moleong mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Jenis dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, majalah, bulitin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁷²

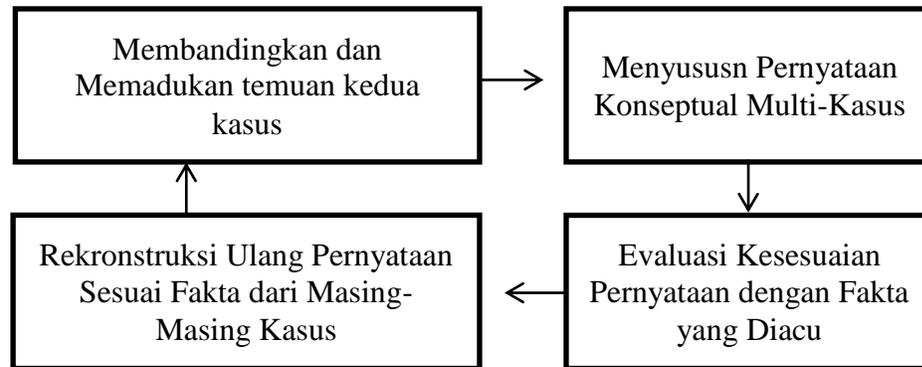
Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil pondok, struktur organisasi, data santri, data *asatid*, sarana prasarana, denah pondok, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu juga peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan baik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang

⁷¹ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian* ..hlm. 206

⁷² Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2006), hlm

Analisis Data

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus proses memadukannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 3.3

Langkah-langkah analisis data lintas kasus⁷³

Dari sekema di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam analisis data lintas kasus yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, baik di Pusat Pendidikan Ilmu Qur'an (PPIQ) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Raudhatushshalihin Wetan Pasar Besar Malang terkait strategi meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Kemudian dari hasil membandingkan dan memadukan tersebut dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multi kasus. Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan (proposisi) tersebut dengan fakta yang diacu. Langkah terakhir merekonstruksi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu. Mengulangi proses ini sampai sebagaimana diperlakukan oleh peneliti.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif kita mengenal dengan *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut di atas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.⁷⁴

⁷³ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*:..hlm, 61

⁷⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324-325

Agar penelitian ini layak untuk dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti melakukan teknik penarikan data yaitu:

1. Kriteria Derajat kepercayaan (*Kredibilitas*)

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berperasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informasi dengan informasi lainnya. Misalnya dengan membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah dengan informasi yang diperoleh dari komite sekolah dan guru.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan satu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a) Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

b) Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (*kredibilitas*) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

2. Kriteria Keteralihan (*Transferabilitas*)

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait dengan penggunaan media hipnoterapi untuk meningkatkan motivasi menghafal al-quran) oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara kholistik dan komprehensif.

3. Kriteria Kebergantungan (*Dependabilitas*)

Yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependen auditor sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku pembimbing tesis.

4. Kriteria Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengundian *confirmability* ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan *dependability*. Perbedaan terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, yemuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Untuk memperoleh konfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder. Sedangkan pengauditan *dependability* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.⁷⁵

D. Hasil Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan bahwa motivasi santri di Pusat Pendidikan Ilmu Qur'an (PPIQ) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang dalam menghafal Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* maksudnya adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status, uang, pujian, takut dihukum, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh pada pembahasan di bab IV, yang menjadi motivasi *Intrinsik* santri dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang yang pertama

⁷⁵. Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis Yang Baik*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.160

kali menjadi Hafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan tuhan. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat lindungan dari tuhan, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan, karena manusia adalah ciptaan tuhan. Motif yang semacam ini disebut motif Teogenis. Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan tuhan seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhan untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.⁷⁶ Menurut Frandsen, dalam Sardiman A.M menjelaskan tentang jenis motivasi *Cognitive Motives*, motif ini menunjukkan gejala *Intrinsik*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.⁷⁷ Maksud dari motivasi dalam penelitian ini adalah adanya kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Sikap tersebut salah satu indikator ia memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an seperti memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Meskipun Sardiman. A.M menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah "cepat bosan pada tugas rutin". Akan tetapi walaupun dia bergelut dengan rutinitas yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an ia tetap melakukannya dengan rajin untuk menambah hafalannya ataupun muroja'ah.

2. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah manakala elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* santri dalam menghafal diantaranya adalah: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, ingin mengajarkan Al - Qur'an.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar santri. Namun tentunya agar aktifitas dalam belajarnya memberi kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajar maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun

⁷⁶H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, (Jakarta: Delia press, 2004), hlm. 22

⁷⁷Sardiman. A.M, *Interaksi &... hlm*, 87

eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya santri dalam melaksanakan proses hafalan Al-Qur'an. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut ternyata ada kesesuaian antara teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

E. Penutup

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan data dan penemuan dilapangan tentang Strategi Pondok Tahfidz untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan:

Secara garis besar motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua jenis yaitu;

motivasi *Intrinsik*: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang yang pertama kali menjadi Hafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Motivasi *Ekstrinsik* berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik untuk mengahafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al -Qur'an.Sedangkan yang melatar belakangi motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an berbeda-beda yaitu untuk memperdalam isi kandungan Al-Qur'an, memelihara ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap terjaga, membahagiakan orang tua, keinginan untuk memperoleh tempat yang mulia, keinginan untuk beribadah, dan ketika melihat seorang anak kecil hafidz sehingga mendorongnya untuk ikut menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. Abdul Rauf, Lc. 2004, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Ahmad Salim Badwilan, 2010, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening
- Ahsin W, Al-Hafidz, 1994, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahsin W, Al-Hafidz, 2008, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Amjad Qosim, *Kaifa Tahfadh Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr*, Terjemahan Saiful Aziz, 2009, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press.
- Arikunto, S, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an Terjemahan*, CV. Penerbit J-Art.
- Donal ary, 2002, *An Invitation To Research In Social Education*, (Baverly Hills: Saga Publication.
- Hamzah B. Uno. 2007, *Teori Motivasi dan Pengukuranya: Analisa di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, 2006, *Bagaimana Menulis Tesis Yang Baik*, Malang: UMM Press.
- H. Nashar, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, Jakarta: Delia Press.
- Lexy J. Meleong, 2007, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
- Marzuki, 2000, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- M. Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Hasbi Ash-Shiddiqi, 1989, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra.
- M. Quraish Shihab, 2007, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, Bandung, PT Mizan Pustaka
- Moh Uzar Usman. 2002, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung , PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 1991, *Psikologi Pendidikan*. Malang; Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang,
- Nashar, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, Jakarta: Delia press.
- Poerwadarminta, , 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat.
- Robert K. Yin, 2012, *Studi Kasus: Desain & Metode*, : Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Rusyan, Tabrani, dkk, 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung; CV. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: rajawali Press.
- Slameto, 1988, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bina Aksara.

- Suryadi Suryabrata, 1984, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rajawali Press.
- Sumardi Suryabrata, 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi, , 1984, *Statistik II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2007, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, jilid 4, Jakarta Darus Sunnah Press,
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, 2013, *Khoiru Mu'in Fi Hifdzil Al-Qur'an Al-Karim*, Terjemahan Dinta, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Insan Kamil, Surakarta,
- Wayan Ardhana, 1985, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Kaifa Tahfazhul Qur'an al-Karim*, terjemahan Zulfat, ST, 2010, *Cara mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, **Terjemah Abd. Rachman Abror**, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta; Nurcahaya
- أحمد بن حنبل، مسند الإمام أحمد بن حنبل، (مؤسسة الرسالة، الثانية ١٤٢٠ هـ، ١٩٩٩ م)، ج ٣٨ / ص ٤٢
 محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، الجامع الصحيح سنن الترمذي، (دار إحياء التراث العربي - بيروت)، ج ٥ / ص ١٧٥
 أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، : الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم، (دار الأفاق الجديدة - بيروت)، (ج ٢ / ص ١٩٧)